

**CAMPUR KODE PADA STATUS *FACEBOOK*
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
KELAS A ANGKATAN 2013 UNIVERSITAS LAMPUNG
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

EKA SUSANTI



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

CAMPUR KODE PADA STATUS *FACEBOOK* MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KELAS A ANGKATAN 2013 UNIVERSITAS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh

Eka Susanti

Masalah dalam penelitian ini adalah campur kode pada status *facebook* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas A Angkatan 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode pada status *facebook* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas A Angkatan 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitiannya berupa status *facebook* mahasiswa Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 kelas A yang mengandung campur kode. Peneliti menganalisis data berdasarkan jenis peristiwa campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa campur kode yang terdapat dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A tahun 2016 berupa kata, frasa, baster, ungkapan,

dan klausa. Campur kode yang terdapat dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A tahun 2016 disebabkan oleh faktor sikap penutur dan kebahasaan. Implikasi dari penelitian ini terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA semester genap pada KD 4.6 Mengonstruksiceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

Kata kunci: Campur Kode, Status *facebook*, Implikasi

**CAMPUR KODE PADA STATUS *FACEBOOK*
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA KELAS A ANGGATAN 2013
UNIVERSITAS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

**Oleh
Eka Susanti**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Campur Kode pada Status *Facebook* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas A Angkatan 2013 Universitas Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA**

Nama Mahasiswa : **Eka Susanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1313041021

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

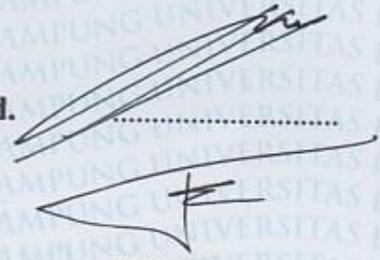
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

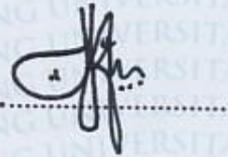
Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 Desember 2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Eka Susanti
nomor pokok mahasiswa : 1313041021
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Campur Kode pada Status *Facebook* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas A Angkatan 2013 Universitas Lampung dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di SMA” tersebut adalah hasil penelitian saya sendiri bukan plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya yang disebutkan dalam daftar pustaka. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik. Pernyataan ini saya buat dan apabila kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Bandar Lampung, 7 Desember 2017



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung pada tanggal 10 Juni 1995 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Ibu Rini dan Bapak Supandi Wisnu.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah SD Negeri 2 Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan tahun 2007. Pendidikan di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan tahun 2010. Pendidikan di SMA Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah dan KKN di desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”
(QS. Al-Insyrah: 6-8)

“Tuntutlah ilmu, tetapi tidak melupakan ibadah,
dan kerjakanlah ibadah tetapi, tidak melupakan ilmu.”
(Hasan Al-Bashri)

PERSEMBAHAN

Mengucap *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan Allah SWT dengan segenap jiwa dan raga serta penuh kasih sayang kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Saya persembahkan cinta dan sayang kepada orang tuaku, Rini dan Supandi Wisnu yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Adikku tersayang, Vita Dwi Agustin yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
3. Nenek dan kakek, yang selalu memberikan nasihat dan doa terbaiknya demi kebahagiaanku.
4. Terima kasih untuk keluarga besarku yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Campur Kode pada Status *Facebook* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas A Angkatan 2013 Universitas Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd. selaku pembimbing I dan Pembimbing Akademik atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi.
2. Bambang Riadi, M.Pd. selaku pembimbing II atas keikhlasan dan kesabarannya membimbing, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembahas yang selalu memberikan saran dalam perbaikan skripsi saya..
4. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Orang tuaku tercinta , Ibu Rini dan Bapak Supandi Wisnu yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan- semangat, dan kasih sayang tiada henti.
8. Adikku tersayang, Vita Dwi Agustin yang menjadi penyemangat dan selalu menghiburku.
9. Sepupu Junior Novi Dwi Agustin, Widya Nurwani Dwi Jayanti, Sri Astuti, yang selalu menghibur, memberikan k-eceriaan, dan menjadi penyemangat.
10. Sepupu Senior mba Tri Wahyuni dan Kak Syam, Mas Ari, Mas Rio Pamungkas, Mas Dedi, Yuk Rinda, Mas Fran yang selalu menghibur, menasehati, dan menjadi penyemangat.
11. Keluarga besar Kopma Unila, rumah keduku di kampus, Santi Mulyani, S. Pd., Nurma,Fatin, Kakak senior Kopma Kak Ono, Kak Novanda, Kak Rio, Kak Alimi, Kak Kiki, Mba Safitri, Kak Hanif, Kak Ian, Kak Kukuh, Mba Novi, Mba Rima, teman seperjuangan Deo, Andika Eko, Andika W., Hamzah, Fajar, adik-adik tercinta, Gugun, Tami, Eko, Tyas, Sepni, dll.
12. Sahabat, saudara, teman, kakak, adik, atau apapun itu sebutannya, Nurhidayani, S. Pd. terima kasih untuk semua waktu, tenaga, dan materi yang diberikan. Semoga dicatat Allah sebagai ibadah.

13. Sahabat-sahabat tersayang, Dyon, Aris, Fitri, Zubaidah, Restu, Dedi, Verdy, Via, Putu, Fajri, Danang, Nanang, Angga, Sela, Putri, Ririn, dan Vendi.
Terimakasih telah mengajarkan banyak hal.
14. Sahabat-sahabat terbaikku yang senantiasa berjuang bersama dan saling memberikan semangat, Erda Risma, Diana Sari, Asih Sekar Ningrum, Nuning, Ria Meriana.
15. Keluarga Besar MTs. Darussalam Adijaya dan SMP MBS Poncowati, guru dan siswa yang telah memberikan kesempatan berbagi ilmu, terima kasih.
16. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan dan doa yang mengiringi selama ini.
17. Teman-teman KKN di desa Simpang Agung dan PPL di SMA Negeri 1 Seputih Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah.
18. Keluarga Besar SMA Negeri 1 Seputih Agung, dan Desa Simpang Agung, serta keluarga induk semang Bapak Sumanto, ibu, mbah, Mba Yuni Setiawati, Very, Kakak Hafidz, dan Dek Atnan.
19. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, aamiin.

Bandarlampung, 9 Desember 2017

Eka Susanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Sociolinguistik	7
2.2 Bahasa	8
2.3 Variasi Bahasa	8
2.4 Kedwibahasaan	11
2.5 Alih Kode.....	13
2.5.1 Bentuk-bentuk Alih Kode.....	13
2.5.2 Faktor Penyebab Alih Kode.....	15
2.6 Campur Kode.....	17
2.6.1 Bentuk Campur Kode.....	20
2.6.2 Faktor Penyebab Campur Kode.....	23
2.7 Konteks.....	24
2.8 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	35
4.2 Pembahasan.....	38
4.2.1 Bentuk-bentuk Campur Kode	38
a. Campur Kode yang Berbentuk Kata	38
b. Campur Kode yang Berbentuk Frasa	48
c. Campur Kode yang Berbentuk Baster.	52
d. Campur Kode yang Berbentuk Ungkapan/Idiom.....	56
e. Campur Kode yang Berbentuk Klausa.....	56
4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	57
a. Faktor Latar Belakang Sikap Penutur.....	58
b. Faktor Kebahasaan.....	61
4.3 Implikasi Campur Kode pada Status <i>facebook</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 Kelas A Universitas Lampung.	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Tabel Indikator Alih Kode dan Campur Kode.....	30
4.1 Tabel Hasil Campur Kode yang Terdapat dalam Status <i>Facebook</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 Kelas A Universitas Lampung Tahun 2016.....	50

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data	RDS	: RIZKI DILLA SINTIA
AW	: ANDRI WIDIASTUTI	RM	: RYAN MAHENDRA
AR	: ARIEF RIZKY K.P.	SNK	: SITI NUR KHOLIFAH
BTG	: BRYAN TIORO GISRI	CK-K	: Campur Kode Kata
DOP	: DENTI OKTA P.	CK-Fr	: Campur Kode Frasa
DS	: DIANA SARI	CK-Kl	: Campur Kode Klausa
DEY	: DORLAN EVI YANTI	CK-Bs	: Campur Kode Baster
ESN	: ENDAH SULISTYO RINI	CK-Ung	: Campur Kode Ungkapan
ER	: ERDA RISMAWATI	K	: kebahasaan
FN	: FATHIMAH NURHALIMAH	SP	: Sikap Penutur
INY	: IROS NIYA WATI	B. Ing.	: Bahasa Inggris
JSN	: JOKO SETYO NUGROHO	B. Arb.	: Bahasa Arab
KP	: KUKUH PRASETYO	B. Jpg.	: Bahasa Jepang
LH	: LESTARI ROHAYATI	B. Jw.	: Bahasa Jawa
MLP	: M LUTHFI PRATAMA	B. Snd	: Bahasa Sunda
Mrs	: MARISA		
NDO	: NADIA DWI OKTARIDA		
NEP	: NINDY EKA PUTRI		
RN	: RESTA NIRIZA		
RPR	: REZA PUTRI RISTANTI		

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chaer dan Agustina (2010:154) mengemukakan bahwa Indonesia secara umum menggunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti upacara pernikahan, komunikasi antarpemutut daerah, dan dalam percakapan keluarga daerah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlokutor orang asing. Ketiga bahasa tersebut digunakan masyarakat Indonesia untuk menyiasati berbagai variasi bahasa yang sangat majemuk dari masyarakat Indonesia yang multikultural.

Campur kode merupakan peristiwa komunikasi yang dijumpai pada masyarakat multikultural. Peristiwa ini terjadi karena pada masyarakat multikultural memiliki beragam bahasa. Keberagaman bahasa tersebut membuat seseorang menjadi bilingual atau multilingual, yaitu menguasai lebih dari satu bahasa sehingga dalam komunikasi,

kedua atau lebih bahasa yang dikuasai oleh penutur akan tercampur dalam sebuah ujaran. Percampuran kedua bahasa atau lebih dalam sebuah proses komunikasi inilah yang dinamakan sebagai campur kode.

Peristiwa campur kode sering ditemukan dalam berbagai media yang tumbuh di masyarakat, seperti media sosial. Media sosial yang berkembang di masyarakat sangatlah beragam, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *kakaotalk*, dan *path* masih banyak yang lainnya. Masyarakat menggunakan media sosial dengan beragam tujuan, bisa untuk komunikasi, media berekspresi, media memperoleh ilmu pengetahuan, media berbisnis, dan media hiburan. Masyarakat multikultural akan memanfaatkan penguasaan multibahasa yang dimilikinya ketika menggunakan media sosial, baik secara sadar maupun tidak. Hal inilah yang menjadikan pada media sosial banyak terjadi peristiwa campur kode.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat khususnya Indonesia adalah *facebook*. Jumlah pengguna *facebook* di Indonesia mencapai 82 juta orang pada tahun 2015 data ini dikatakan oleh *Bussines Group Head Facebook Reynold D'Silva* dalam harian *Kompas* edisi 15 April 2015. Jumlah 82 juta berlaku untuk pengguna aktif bulanan, yaitu pengguna yang paling tidak mengakses *facebook* sebulan sekali. Sedangkan untuk pengguna aktif harian yang menggunakan media sosial ini mencapai angka 43 juta. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dekat dengan media sosial ini, sehingga penelitian ini menggunakan media sosial *facebook* sebagai objek penelitian.

Pembahasan mengenai campur kode kerap beriringan dengan alih kode, namun pada penelitian ini hanya campur kode yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan, objek penelitiannya adalah status *facebook*, yang mana status *facebook* merupakan jenis komunikasi tulisan. Media sosial *facebook* tidak memungkinkan terjadinya komunikasi lisan atau adanya peralihan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain sehingga peristiwa alih kode tidak mungkin terjadi pada status *facebook*. Jadi, pada penelitian ini, peneliti hanya membahas peristiwa campur kode.

Contoh status *facebook* yang ditulis mahasiswa Batrasia “Bye Bali, terimakasih untuk 3 hari 2 malam”, “Lagi bingung nyiapin acara hajatan atau *adventure* atau acara-acara lainnya? Pssst...jangan khawatir! Zero Photography bisa dijadikan solusi kegalauan hati anda” dan “Seperti inipun sudah cukup bagiku, *arigato*. Mahasiswa menggunakan media sosial *fb* sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan. Status *fb* yang dibuat oleh mahasiswa tersebut ada yang menggunakan campuran dua bahasa. Penggunaan bahasa dalam sebuah tuturan dikenal dengan istilah campur kode. Oleh karena itu, penulis mengkaji mengenai status *facebook* yang dibuat oleh Mahasiswa Batrasia angkatan 2013 Kelas A tahun 2016.

Implikasi dari penelitian ini tertuang dalam kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kompetensi inti yang digunakan adalah menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai

permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Lebih tepatnya pada kompetensi dasar 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode pada status *facebook* mahasiswa Batrasia Kelas A Angkatan 2013?
2. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya campur kode pada status *facebook* mahasiswa Batrasia Kelas A Angkatan 2013?
3. Bagaimanakah implikasi campur kode pada status *facebook* mahasiswa Batrasia Kelas A Angkatan 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan campur kode pada status *facebook* mahasiswa Batrasia kelas A Angkatan 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia

2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada status *facebook* mahasiswa Batrasia kelas A Angkatan 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi campur kode pada status *facebook* mahasiswa Batrasia Kelas A Angkatan 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian di bidang sosial-kebahasaan dan memberi masukan bagi pengembangan campur kode dan alih kode yang berhubungan dengan percakapan yang dilakukan siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan alternatif sumber belajar dalam pelajaran bahasa Indonesia bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

- b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi materi di bidang kebahasaan dan memberikan dampak pada pengembangan kajian

di bidang sosiolinguistik yaitu berkaitan dengan pembahasan campur kode melalui hal-hal yang sering dijumpai mahasiswa, seperti status *facebook*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan *facebook* mahasiswa Batrasia kelas A angkatan 2013 tahun 2016 sebagai sumber datanya.
2. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah campur kode yang terdapat pada status *facebook* mahasiswa Batrasia 13 kelas A pada tahun 2016.
3. Campur kode pada status *facebook* mahasiswa Batrasia 13 kelas A yang digunakan sebagai data adalah campur kode yang terjadi dari tanggal 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2016.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu yang interdisipliner yang terdiri dari bidang sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan alamiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial di masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat.

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) mengemukakan bahwa Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa sedangkan

Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) berpendapat pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik. Jadi, dapat disimpulkan sociolinguistik merupakan kajian yang menggabungkan antara dua bidang ilmu antardisiplin, dan mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya.

2.2 Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Achmad dan Abdullah, 2013: 3).

Bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer tetapi juga konvensional artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. (Chaer dan Agustina, 2010: 13). Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2010: 14). Hakikat bahasa dalam Chaer dan Agustina (2010:11) yaitu bahasa adalah sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, bermakna, konvensional, universal, unik, dan manusiawi. Hakikat menjadi bukti bahwa bahasa memiliki peranan yang penting dalam proses komunikasi sehingga bahasa harus mampu menyampaikan gagasan, maksud ataupun tujuan yang hendak disampaikan.

2.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara, serta menurut medium pembicaraan (KBBI V luring). Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh

semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Bahasa tersebut menjadi tidak seragam dan bervariasi. Keragaman dan kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2010). Pada variasi bahasa ini, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penuturnya terdiri dari (1) idiolek ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya, (2) dialek ialah variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relative sedikit, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) kronolek ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) sosiolek ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini

adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan dan bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 2010: 68).

Berdasarkan tingkat keformalannya variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (Martin Joos dalam Chaer dan Agustina, 2010: 70). Ragam baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib (Chaer dan Agustina, 2010: 71). Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam berbahasa, dengan menggunakan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Agustina, 2010: 72). Masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi.

2.4 Kedwibahasaan

Indonesia yang dikenal sebagai bangsa multikultural secara suku, maupun bahasanya menjadikan masyarakatnya saling berinteraksi, sehingga jarang sekali ditemukan orang yang hanya menggunakan satu bahasa. Latar belakang suku, bangsa, dan budaya yang berbeda menyebabkan timbulnya bilingualisme atau kedwibahasaan bagi masyarakat penutur bahasa.

Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84) mengartikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu, yaitu bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama (B1) dan bahasa keduanya (B2). Sementara Leonard Bloomfield (dalam Achmad dan Abdullah, 2012: 167) mengartikan bilingualisme sebagai sebuah penguasaan seseorang yang sama baiknya atas dua bahasa sedangkan Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86) mengatakan tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Kemudian memperjelas dengan mengatakan seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Kemudian Weinreich (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:167) mengartikan bilingualisme sebagai seseorang penguasa dua bahasa secara bergantian.

Berbagai perbedaan mengenai bilingualisme disebabkan oleh sukarnya menentukan batas batas mana seseorang agar dapat disebut bilingual. Kemudian memperjelas

dengan mengatakan seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Sementara itu, Pranowo (dalam Alawiyah 2016: 17) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat.

Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, yang memunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Berdasarkan beberapa definisi kedwibahasaan di atas, peneliti mengacu pada pendapat Pranowo karena definisi yang diberikan memiliki batasan yang jelas, yaitu (a) pemakaian dua bahasa, (b) dapat sama baiknya atau salah satunya saja yang lebih baik, (c) pemakaian dapat produktif maupun reseptif, dan dapat oleh individu atau oleh masyarakat. Sedangkan beberapa akibat kedwibahasaan yang tersebut di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi pada peristiwa alih kode dan campur kode.

2.5 Alih Kode

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Apple dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107). Berbeda dengan Apple yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mengatakan alih kode bukan terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-
ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Syafyahya dalam Alawiyah, 2016: 19).

2.5.1 Bentuk-bentuk Alih Kode

Hymes (dalam Alawiyah, 2016: 22) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa gaya dari satu ragam. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti disebut bersifat *intern*. Sedangkan apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode *ekstern*. Pada peristiwa tutur tertentu mungkin saja terjadi alih kode *intern* dan *ekstern* secara beruntun, apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansialnya dinilai oleh penutur cocok untuk melakukannya. Contoh alih kode *intern* yang dikutip dari Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:110) berikut ini.

- Sekretaris :Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?
 Majikan :O ya sudah. Inilah.
 Sekretaris :Terima kasih.
 Majikan :Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi dan tidak banyak untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono....* (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian)
 Sekretaris :*Panci ngaten, Pak.* (Memang begitu. Pak).
 Majikan :*Panci ngaten priye?* (Memang begitu bagaimana?)
 Sekretaris :*Tegesipun, mbok modalipin agenga kados menapa, menawi* (Maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau)
 Majikan :*Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngonu karepmu?* (...kalau tidak banyak hubungan dan terlalu banyak mengambil untung, usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
 Sekretaris : *Lha inggih, ngaten!* (Memang begitu bukan?)
 Majikan : O ya. Apa surat untuk Jakarta kemrin sudah jadi dikirim?
 Sekretaris :Sudah Pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dialog sekretaris dan majikan pada contoh di atas menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode *intern* antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa (*Krama*). Alih kode itu terjadi karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Dimulai dari pertanyaan sekretaris kepada majikan tentang lampiran surat yang belum diterimanya, maka baik situasi maupun pokok pembicaraannya mengenai hal-hal yang formal. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baku. Tetapi setelah pokok pembicaraannya menyangkut masalah pribadi (yaitu sifat-sifat pribadi seorang pemborong) maka majikan beralih kode ke bahasa Jawa (*ngoko*). Untuk mengimbangi peralihan bahasa majikannya, maka sebagai bawahannya sekretaris beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa (*krama*). Namun, ketika pokok pembicaraan beralih lagi kepada masalah yang bersifat formal (tentang pengiriman surat ke Jakarta), maka keduanya beralih kode lagi ke bahasa Indonesia. Contoh alih kode *ekstern* yang dikutip dari Suwito (1983: 71) berikut ini.

- Petra : *Have you written the letter for Mr. Hotman, Mr Dijk?*
 Van Dijk : *Oh yes, I have. Here it is*
 Petra : *Thank you.*
 Van Dijk : *Ah this man Hotman got this organization to contribute a lot of money to the Amsterdamer fancy-fair. Ben jij naar de optocht geweest? (Apakah engkau akan pergi ke (melihat) pekan raya itu?)*
 Petra : *Ja, ik ben er geweest (ya, saya akan melihat).*
 Van Dijk : *Ja (ya)?*
 Petra : *He, eh (iya).*
 Van Dijk : *Hoe vond je het (Bagaimana engkau suka melihatnya)?*
 Petra : *Oh, erg mooi (oh, sangat bagus).*
 Van Dijk : *Oh ya. Do you think that you could get this letter out today?*
 Petra : *Of course. I'll have it this afternoon for you.*
 Van Dijk : *Okey, good, fine then (ok, baik)*

Dialog pada contoh di atas menunjukkan alih kode *ekstern* antarbahasa Inggris dan bahasa Belanda. Dalam dialog tersebut nampak jelas bahwa situasi dan pokok pembicaraan menentukan terjadinya alih kode. Ketika pembicaraan dalam situasi serius dan berkisar kepada hal-hal yang “*zakelijk*” (bersifat urusan dagang)”, pembicaraan berlangsung dengan bahasa Inggris. Tetapi setelah pokok pembicaraannya beralih kepada hal-hal yang lebih santai, maka mereka beralih kode ke bahasa Belanda (bahasa asli mereka).

2.5.2 Faktor Penyebab Alih Kode

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:108) mengemukakan bahwa Alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain, pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis lebih mengacu pada teori dari Fishman karena

dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum pun memantapkan penyebab alih kode antara lain sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutar

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, misalnya karena sipenutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatarbelakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.

3 Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

4. Perubahan dari Situasi Formal Ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah menjadi membicarakan masalah keluarga, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari membicarakan masalah pekerjaan kemudian berganti topik menjadi membicarakan masalah pribadi (Alawiyah, 2016: 24).

2.6 Campur Kode

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang bilingual ini terdapat dua peristiwa yang lazim terjadi yakni alih kode dan campur kode. Kesamaan yang ada antara campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari dua bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai perbedaan alih kode dan campur kode. Setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu disebut dengan alih kode, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan (*pieces*)

saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode disebut dengan campur kode (Chaer dan Agustina. 2010: 114).

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengemukakan bahwa dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan agustina, 2004: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan bahasa berikutnya disusun berdasarkan struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sebagai contoh perhatikan percakapan berikut yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan Indonesia-Cina Putunghoa di Jakarta yang dikutip dari laporan Haryono (Chaer dan Agustina. 2010: 117).

Lokasi	: Di bagaian iklan kantor surat kabar Harian Indonesia
Bahasa	: Indonesia dan Cina Putunghoa
Waktu	: Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB.
Penutur`	: Informan III (inf) dan pemasang iklan (PI)
Topik	: Memilih halaman untuk memasang iklan
Inf III	: NI mau pasang di halaman berapa? (Anda mau pasang di halaman berapa?)
PI	: Di baban aja deh (di halaman depan sajalah)

- Inf III : Mei you a! Kalau mau di halaman lain; baeil di baban penuh lho! Nggak ada lagi (kalau mau di halaman lain. Hari selasa di halaman depan penuh lho. Tidak ada lagi)
- PI : Na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta you de di baban a (kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan)
- Inf III :Hao, ni guosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. Kalau mau ni buru-buru datang lagi (baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau harus segera datang lagi)
- Lokasi : Di bagaian iklan kantor surat kabar Harian Indonesia
- Bahasa : Indonesia dan Cina Putunghoa
- Waktu : Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB.
- Penutur` : Informan III (inf) dan pemasang iklan (PI)
- Topik : Memilih halaman untuk memasang iklan
- Inf III : NI mau pasang di halaman berapa? (Anda mau pasang di halaman berapa?)
- PI : Di baban aja deh (di halaman depan sajalah)
- Inf III : Mei you a! Kalau mau di halaman lain; baeil di baban penuh lho! Nggak ada lagi (kalau mau di halaman lain. Hari selasa di halaman depan penuh lho. Tidak ada lagi)
- PI : Na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta you de di baban a (kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan)
- Inf III :Hao, ni guosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. Kalau mau ni buru-buru datang lagi (baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau harus segera datang lagi)

Menurut Haryono, kedua partisipan itu sudah akrab. Hal itu tampak dari penggunaan pronomina persona kedua *ni* “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah *Xiansheng*. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai alat komunikasi resmi di RRC dan Taiwan), tampaknya tidak begitu menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi dari segi bahasa Indonesia, digunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta bukan bahasa Indonesia ragam baku.

Dapat dilihat bahwa meskipun pembicaraan tentang pemasangan iklan adalah masalah formal, tetapi nyatanya ragam bahasa yang digunakan bukan ragam formal melainkan ragam informal.

2.6.1 Bentuk Campur Kode

Menurut Suwito (1983: 78) Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut.

1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003: 513). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Mangka sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting. (Karena sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting)

Kata *mangka* dan *sok* pada contoh di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda. Kata *mangka* yang bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut terjadi peristiwa campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa daerah yaitu kata *mangka* dan *sok*.

2. Penyisipan Unsur yang Berupa Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2008: 66).

Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frase.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya *teken*. (Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan)

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan saya *teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Kridalaksana (2008: 31) baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing.

Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

Banyak *klub* malam yang harus ditutup.
Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub malam* kata *klub* merupakan serapan dari asing (bahasa Inggris) sedangkan kata *malam* merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster. Sama halnya dengan kalimat kedua kata *hutan* merupakan kata asli Indonesia sedangkan sisipan *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *hutanisasi* maka akan

memunculkan makna baru. Oleh karena itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas merupakan campur kode baster.

4. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai sebagai alat fonologis atau gramatikal; mis. rumah-rumah, bolak-balik, dsb (Kridalaksana, 2008: 193). Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.
Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbunan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik- klikan*.

Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

5. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI, 2003:417). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal apat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi pegangan hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkenal dengan kelemah-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

6. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2012: 231). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi)

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2.6.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua (Suwito dalam Alawiyah, 2016: 30), seperti yang dipaparkan berikut ini.

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

2.7 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga konteks sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindakan bahasa di dalamnya (Duranti dalam Rusminto, 2015: 48). Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto, 2015: 50). Sementara itu, Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 48) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang suasana keadaan sosial sebuah

tuturan sebagai bagian dari konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, penulis mengacu pada pendapat Grice karena lebih mudah dipahami dengan adanya unsur-unsur yang maksud konteks adalah (1) latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, (2) adanya penutur, (3) mitra tutur, dan (4) mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan membentuk kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogram (Mulyasa dalam Alawiyah, 2016: 59).

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian juga berlaku untuk pengirim.

Ketidaktepatan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apapun yang akan disampaikan pendidikan kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa dalam Alawiyah, 2016: 59). Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa menggunakan bahasa

Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berfikir.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia akan penulis jadikan acuan dalam mengimplikasikan campur kode pada pembelajaran di SMA pada RPP bahasa Indonesia kelas XI SMA semester genap pada KD 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam Syamsyudin dan Damaianti, 2015: 73) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2011:6).

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa tulis, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah *facebook* mahasiswa Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 kelas A sedangkan datanya adalah campur kode pada status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 kelas A.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan status *facebook* mahasiswa Batrasia angkatan 13 kelas A yang mengandung campur kode, yaitu dengan cara menggunakan tangkapan layar sehingga akan muncul gambar yang berisikan nama pengguna, keterangan waktu pembuatan status *facebook*, dan status *facebook* yang dituliskan oleh pemilik akun media sosial tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010: 335).

Adapun analisis data yang penulis lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Membaca status *facebook* mahasiswa Universitas Lampung Prodi Batrasia 13 A selama tahun 2016.
2. Mendokumentasikan dengan cara melakukan tangkapan layar (*screenshot*) status *Facebook* mahasiswa Batrasia 13 A yang mengandung campur kode serta mendaftar data berdasarkan urutan nama mahasiswa.
3. Mengklasifikasikan bentuk campur kode yaitu campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frase, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud perulangan kata, campur kode berwujud ungkapan/idiom, dan campur kode berwujud klausa.
4. Menentukan faktor penyebab terjadinya campur kode yang sesuai.
5. Menyimpulkan wujud campur kode serta faktor penyebabnya dalam status *facebook* mahasiswa Universitas Lampung Prodi Batrasia 13 A.
6. Mendeskripsikan implikasi dan campur kode dalam status *facebook* mahasiswa Universitas Lampung Prodi Batrasia 13 A terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.1 Tabel Indikator Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Campur kode	Campur kode berwujud kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Saya ingin minum <i>milk</i> .” Kalimat tersebut terdapat sisipan kata dari bahasa Inggris yakni <i>milk</i> yang berarti susu.

		Campur kode berwujud frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikatif, gabungan itu dapat rapat dan renggang). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Saya sudah <i>kadhung apik</i> sama dia.” Pada kalimat tersebut terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa jawa yakni <i>kadhung apik</i> yang berarti terlanjur baik.
		Campur kode berwujud baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Banyak klub malam yang harus ditutup.” Kalimat tersebut terdapat sisipan baster yaitu <i>klub malam</i> . Kata <i>klub</i> merupakan serapan dari bahasa Inggris sedangkan kata <i>malam</i> merupakan bahasa asli Indonesia.
		Campur kode yang berwujud perulangan kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “ <i>No-no</i> saya tidak suka lagi. “ Kalimat tersebut terdapat sisipan perulangan kata yaitu pada kata <i>no</i> yang berarti tidak, kemudian mengulang kata tersebut. Oleh karena itu disebut campur kode berbentuk perulangan kata
		Campur kode berwujud ungkapan	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa idiom atau ungkapan (kontruksi yang

		atau idiom	maknanya tidak sama dgn gabungan makna unsurnya). . Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja <i>alon-alon asal kelakon</i> .” Ungkapan <i>alon-alon asal kelakon</i> merupakan ungkapan dari bahasa Jawa . Oleh karena itu disebut campur kode berbentuk ungkapan atau idiom.
		Campur kode berwujud klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “ Saya ingin mengatakan <i>I love you</i> kepadamu.” Pada kalimat tersebut terdapat sisipan klausa dari bahasa Inggris yaitu klausa <i>I love you</i> yang berarti aku cinta kamu.
2.	Faktor penyebab campur kode	Latar belakang sikap penutur	Faktor penyebab terjadinya campur kode karena latar belakang sikap penutur meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penutur menggunakan bahasa lain bertujuan untuk memperhalus maksud tuturan atau ungkapan yang digunakan. Misalnya seseorang bertutur “Hpnya <i>blackmarket</i> jadi tdak diperjualbelikan di Indonesia.” Kata <i>blackmarket</i> sengaja digunakan oleh penutur untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa hp tersebut dala kategori hp selundupan. 2. menunjukkan kemampuannya yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan maksud untuk

			<p>menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang modern dan berpendidikan sehingga sering menggunakan kata atau istilah dari bahasa asing.</p> <p>3. perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru. Hal ini menjadi faktor pendorong munculnya campur kode oleh penutur, sebab terdapat banyak istilah dan strategi penjualan dalam bidang telekomunikasi yang mempergunakan bahasa asing. Hal tersebut memengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa lain oleh penutur yang sebenarnya bukan bahasa asli si penutur. Misalnya “Maaf Bu, apakah <i>memoricardnya</i> dibawa?” “Kan saya tinggal di sini kemarin.” “Ibu, di <i>formulir servicenya</i> dituliskan bahwa seua kelengkapan hpnya tidak ditinggal.”</p>
	Kebahasaan		<p>Faktor penyebab terjadinya campur kode karena faktor kebahasaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. karena kata-kata dalam bahasa asing tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya. Misalnya “kita di sini menyediakan <i>headset</i> original untuk hp mas supaya suaranya lebih jernih.” 2. Jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut akan menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu. Misalnya “Untuk <i>speakernya</i> sudah kami

			<p>pesankan di pusat, mudah-mudahan dalam minggu ini sudah datang sehingga hpnya bisa segera kami perbaiki.”</p> <p>3. disebabkan karena adanya keterbatasan kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. Misalnya dalam istilah telekomunikasi yang banyak menggunakan bahasa asing sehingga sulit dicari padanannya dalam bahasa penutur. Misalnya: <i>software, install, flash, restrart, dan hang</i>.</p> <p>4. akibat, tujuan, atau hasil yang dikehendaki. Misalnya tujuannya untuk membujuk, meyakinkan, atau menerangkan. Penutur menggunakan campur kode untuk mencapai hasil tersebut. Misalnya “Maaf Bu, untuk <i>charger</i> tidak bisa <i>diservice</i>, tetapi kalau selama enam bulan dari tanggal pembelian dapat <i>direplace</i> lagi dari Jakarta.”</p>
--	--	--	--

(Dimodifikasi dari Suwito, 1983)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian campur kode yang terdapat dalam campur kode dalam status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A tahun 2016, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk campur kode pada campur kode status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A tahun 2016 adalah campur kode kata, frasa, baster, ungkapan, dan klausa. Campur kode kata, frasa, baster, ungkapan, dan klausa berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan Sunda, dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Arab, dan Jepang.
2. Faktor penyebab campur kode dalam campur kode status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A tahun 2016 adalah faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan.
3. Implikasi dari campur kode yang terdapat dalam campur kode status *facebook* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas A tahun 2016 dikaitkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI Semester Genap SMA pada KD

4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat pada kurikulum 2013.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan bagi pengembang kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian campur kode yang berhubungan dengan status *facebook*, diharapkan peneliti lebih memperdalam kajian teori yang digunakan sehingga tidak hanya sebatas pada bentuk dan faktor penyebabnya saja. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hal-hal yang berkaitan dengan media sosial, seperti status *facebook* yang ada, agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga pembelajaran di sekolah juga dapat menggunakan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alawiyah, Astuti. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin Di Metro Tv dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementrian dan Kebudayaan.
2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, bahasa dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementrian dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonika Gustina. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal* Jakarta: PT Rineka Cipta
- . 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidini, Ratna. 2007. *Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi Customer Service: Studi Kasus Nokia Care Center Bima Sakti Semarang (Skripsi)*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Moleong, Lexy, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung. Yrama Widya.

Rusminto, Nurlaksana E. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik (Teori dan Problem)*. Surakarta: Henary Offset.

Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.